

INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS PELESTARIAN BUDAYA DAYAK

Satyawati Surya^{1,*} dan Dian Anggriyani²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

^{1,*} Email: suryasatyawati@yahoo.com

² Email: diananggriyani75@gmail.com

Abstrak: Kebesaran dan keunikan budaya Dayak sudah seharusnya diperkenalkan lebih baik kepada masyarakat Indonesia sendiri dan juga masyarakat mancanegara. Salah satu kegiatan yang dapat mensosialisasikan dan meningkatkan motivasi generasi muda untuk melestarikan budaya adalah dengan menyediakan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya, khususnya Dayak, di tingkat Sekolah Menengah Atas. Bahan ajar memiliki nilai ilmu yang tinggi dan penting untuk pendidikan budaya siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui tema apa dalam bahan ajar yang dapat memotivasi dan menambah wawasan siswa SMA dalam melestarikan budaya, khususnya Dayak, dan (2) untuk mengetahui bagaimanakah rancangan bahan ajar bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMA dalam melestarikan budaya, khususnya Dayak. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian R&D (*Research and Development*) atau penelitian dan pengembangan karena menghasilkan produk berupa bahan ajar. Data yang diperlukan untuk penelitian ini berupa materi pelajaran yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan bahan ajar, tema, dan rancangan bahan ajar yang berkaitan dengan adat, seni, dan budaya suku Dayak. Adapun tema atau topik yang akan disajikan sebagai hasil dari penelitian ini berupa: pakaian adat Dayak, macam-macam budaya Dayak, kuliner khas Dayak Kaltim, musik tradisional Dayak Kaltim, ritual adat suku Dayak Kaltim, tarian tradisional Dayak Kaltim, dan suku Dayak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Sementara itu, rancangan bahan ajar disusun dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berisikan konten budaya dalam bentuk teks bacaan beserta tugas/aktivitas yang diterbitkan dalam bentuk buku.

Kata kunci: kebudayaan, bahan ajar, suku dayak

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari 633 kelompok suku (BPS & ISEAS, 2013) yang mempunyai peradaban, budaya, dan adat istiadat yang sangat kaya. Salah satu etnis yang sangat terkenal adalah etnis Dayak. Masyarakat Dayak tidak hanya terkenal dengan kostumnya yang berwarna-warni dan telinga yang panjang, tetapi masyarakat Dayak mempunyai tradisi, adat istiadat yang sangat kaya dan unik. Pada tahun 1991, Pemerintah Daerah Samarinda membangun desa Budaya di Desa Pampang yang dihuni oleh masyarakat Dayak Kenyah, yang selanjutnya disebut Desa Wisata Budaya Pampang atau sering disebut dengan Desa Budaya Pampang, yang berlokasi di Desa Pampang, Sungai Siring, Samarinda Utara (wawancara

dengan Dinas Pariwisata Samarinda dan Rina Laden Mering, Pemuka Masyarakat Dayak, 2016).

Keberadaan desa budaya sangat penting karena berpusat dari desa itu masyarakat Dayak dapat mempromosikan, mengembangkan dan melestarikan budaya mereka, yang pada akhirnya akan dapat mensejahterakan masyarakat di desa itu (Rochayanti dan Triwardani, 2013). Budaya bangsa merupakan harta yang tidak ternilai, identitas bangsa, kebanggaan, yang menjadi suatu kekuatan dalam persatuan bangsa. Sehingga adanya desa budaya merupakan isu strategis yang harus dioptimalkan untuk tempat pengembangan budaya, dan seluruh aspek budaya (Yudhaningrat di Rochayanti dan Triwardani, 2013).

Namun demikian, keberadaan budaya lokal ditengah-tengah era globalisasi dengan kecanggihan teknologi, menjadi terancam. Generasi muda seharusnya bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya nenek moyangnya yang luhur itu. Selain itu mereka harus mempunyai persepsi positif mengenai budaya mereka (Sardi, 2013). Dari kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi dan wawasan generasi muda untuk melestarikan budaya lokal masih perlu ditingkatkan (Rochayanti dan Triwardani, 2013; Sardi, 2013).

Banyak generasi muda sudah tidak kenal budaya nenek moyang mereka atau tidak melakukan kebiasaan, tradisi ataupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya mereka. Banyak di antara mereka tidak paham akan budaya orang tua mereka. Ini dikarenakan orang tua mereka kebanyakan tidak memberikan pendidikan budaya kepada anak cucu mereka sedari kecil sehingga anak-anak tidak mempunyai pengetahuan cukup mengenai budaya mereka. Pergaulan anak muda sangat bervariasi dan modern. Karena tidak dibekali dengan pendidikan budaya yang kuat, mereka terseret dengan kehidupan modern. Budaya leluhur yang sangat kaya kurang diperhatikan. Mereka kurang mempunyai motivasi untuk mengembangkan dan melestarikan budaya. Sebagian dikarenakan kurang memahami secara mendalam budayanya.

Sosialisasi pendidikan formal merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuka wawasan, dan memotivasi generasi penerus untuk ikut mengembangkan dan melestarikan budaya mereka. Kebesaran dan keunikan budaya Dayak sudah seharusnya diperkenalkan lebih baik kepada masyarakat Indonesia sendiri, dan juga masyarakat mancanegara. Untuk dapat mensosialisasikan dan mempromosikan budaya Dayak, masyarakat Dayak, khususnya generasi muda seharusnya bisa berbahasa asing minimal bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional. Oleh karena itu, generasi muda Dayak harus menguasai bahasa Inggris praktis yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan mempresentasikan kekayaan budaya Dayak. Salah satu kegiatan yang dapat mensosialisasikan, memperkenalkan, dan meningkatkan motivasi generasi muda untuk melestarikan budaya dengan menyediakan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya, khususnya Dayak, di tingkat Sekolah Menengah Atas. Diharapkan dengan tersedianya buku ajar berbasis budaya dalam bahasa Inggris, guru dan siswa dapat menambah dan memperkaya wawasan mereka mengenai budaya, khususnya Dayak yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengetahuan yang luas mengenai keuntungan melestarikan budaya diharapkan akan menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk dapat

melestarikan budaya mereka. Strategi pelestarian budaya biasa dilakukan dengan cara mempromosikan keunikan budaya di dalam dan luar negeri, mengembangkan budaya mereka sehingga pada akhirnya dapat menyejahterakan masyarakat itu sendiri (Amri dan Ahmadi, 2010; Depdiknas, 2008:6).

Oleh karena itu, penyediaan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya, khususnya budaya Dayak, untuk SMA sangat diperlukan. Bahan ajar memiliki nilai ilmu yang tinggi, penting untuk pendidikan budaya siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pampang, Samarinda Utara. Dalam hal ini peneliti mencari sumber referensi secara tertulis maupun lisan mengenai tradisi, seni, dan cerita rakyat, yang kemudian dikembangkan sebagai bahan ajar berupa teks bacaan berbahasa Inggris, yang nantinya bisa menjadi bahan ajar sekolah di Kalimantan Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk selanjutnya, ketersediaan bahan ajar ini akan penulis implementasikan kepada siswa di beberapa SMA di Kalimantan Timur.

Sejalan dengan latar belakang yang telah disampaikan di atas. Penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui tema apa dalam bahan ajar yang dapat memotivasi dan menambah wawasan siswa SMA dalam melestarikan budaya, khususnya Dayak, dan (2) untuk mengetahui bagaimanakah rancangan bahan ajar bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMA dalam melestarikan budaya, khususnya Dayak.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi masyarakat Dayak dan pendidikan di Indonesia khususnya di Kalimantan Timur. Pelestarian budaya Dayak pada akhirnya akan memberikan dampak yang positif bagi siswa khususnya dan masyarakat Dayak umumnya untuk lebih memahami budaya Dayak dan sekaligus belajar dan memahami teks bacaan berbahasa Inggris dengan konten budaya Dayak. Manfaat yang lebih luas adalah pelestarian budaya melalui penyediaan bahan ajar bahasa Inggris akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Berikut ini dipaparkan beberapa konsep yang menunjang penelitian ini yaitu konsep tentang bahan ajar dan konsep budaya Dayak.

1. Konsep Bahan Ajar

Bahan ajar sangat dibutuhkan dalam menunjang proses belajar mengajar di kelas. Pada umumnya, bahan ajar yang paling banyak digunakan di sekolah untuk menunjang mempelajari bahasa Inggris adalah dalam bentuk buku pelajaran. Bahan ajar itu sendiri menurut Setiawan (2007: 5) adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Secara lebih terperinci, Prastowo (2014:138) mendefinisikan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dari definisi yang telah disampaikan oleh pakar pendidikan ini, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan materi pelajaran yang disusun secara sistematis berupa buku yang berisikan informasi serta metode dan media yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang dihasilkan dalam

penelitian ini berupa materi pelajaran bahasa Inggris berbasis budaya yang memuat beragam tema mengenai budaya dayak dengan tujuan untuk melestarikan budaya Dayak di Kalimantan pada umumnya dan Kalimantan Timur pada khususnya.

2. Konsep Budaya Dayak

Suku Dayak atau Dayak adalah nama yang oleh penduduk diberi kepada suku asli di Kalimantan yang sebagian besar menghuni daerah pedalaman dan tersebar di Pulau Kalimantan (Florus, dkk., 1994:54). Jadi suku Dayak adalah salah satu suku yang mendiami pulau Kalimantan. Suku Dayak ini dianggap sebagai suku asli Kalimantan, yang berdiam di daerah pedalaman atau menempati daerah yang masih sulit dijangkau, seperti daerah hutan di Kalimantan. Sangat sedikit sekali referensi yang mengulas mengenai suku Dayak, baik itu mengenai budaya, sosial, maupun bahasanya. Namun, keberadaan suku Dayak telah memperkaya ragam budaya di Indonesia, terutama tentang keunikannya. Karena keunikannya inilah suku Dayak dikenal di dunia Internasional.

Jika diteliti lebih dalam suku Dayak terdiri dari berbagai macam suku, di antaranya adalah suku Dayak Kenyah, suku Dayak Bahau, suku Dayak Tunjung, dan masih banyak lagi. Bagian suku Dayak ini memiliki budaya, bahasa, cara hidup, dan sosial yang berbeda-beda serta memiliki keunikan masing-masing. Menurut Pitana dan Diarta (2009:59) bahwa daya tarik wisata atau tujuan wisata merupakan daerah dengan keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah lain, termasuk daerah atau negara asal wisatawan. Keunikan dan perbedaan tersebut bisa berupa budaya, sejarah, alam, dsb.

Di Indonesia telah dibangun desa-desa budaya, seperti di Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Pada tahun 1991, Pemerintah Daerah Samarinda membangun Desa Budaya di Desa Pampang yang dihuni oleh masyarakat Dayak Kenyah. Kemudian desa tersebut disebut dengan Desa Budaya Pampang yang berlokasi di Desa Pampang, Sungai Siring, Samarinda Utara (wawancara dengan Dinas Pariwisata Samarinda dan Rina Laden Mering, Pemuka Masyarakat Dayak, 2016). Keberadaan Desa Budaya sangat penting karena berpusat dari desa itu masyarakat Dayak dapat mempromosikan, mengembangkan, dan melestarikan budaya mereka yang pada akhirnya dapat mensejahterakan masyarakat di desa itu (Rochayanti and Triwardani, 2013).

Pada umumnya, wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan bertujuan untuk menikmati wisata budaya. Wisata budaya adalah jenis pariwisata yang memotivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah (Suwena dan Widyatmaja, 2010:19). Berkunjung ke desa wisata atau desa budaya dapat menjadi media belajar bagi wisatawan yang berkunjung sembari menikmati hasil seni dan budaya berupa tarian, musik, lagu, rumah adat, bahasa, dan kerajinan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian R&D (*Research and Development*) atau penelitian dan pengembangan karena menghasilkan produk berupa bahan ajar. Bahan ajar yang dihasilkan berupa materi pengajaran bahasa Inggris yang memuat beragam tema mengenai budaya Dayak dengan tujuan untuk

melestarikan budaya Dayak di Kalimantan. Adapun bahan ajar tersebut dikemas dalam bentuk pengajaran yang terintegrasi atau menyeluruh terhadap skill atau keahlian berbahasa meliputi: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Borg and Gall (1983:772) mendefinisikan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisi untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Selanjutnya Rechey & Klein (2007) memakai istilah lain yaitu *Design and Development* yang mengacu pada jenis penelitian yang sama dengan R & D. *Design and Development* adalah suatu penelitian yang sistematis mengenai bagaimana merancang, mengembangkan, dan proses evaluasi yang bertujuan untuk menciptakan produk pengajaran, alat, atau model yang dikembangkan (diterjemahkan).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar yang baru, berbeda dari sebelumnya atau yang dipakai di sekolah. Dalam penyampaian akan dilaksanakan dengan menggabungkan semua skill kebahasaan. Dalam proses pembuatan bahan ajar ini, peneliti melakukan langkah-langkah berupa: studi pendahuluan, pengembangan model, dan uji model. Namun dalam tahap ini, produk yang dihasilkan berupa pengembangan model bahan ajar. Untuk uji model akan dilaksanakan pada penelitian selanjutnya.

Pengumpulan data budaya Dayak diperoleh dari media internet yang kemudian didiskusikan dengan informan bila data yang diperoleh memang sesuai dengan adat, tradisi, dan seni yang berkembang di masyarakat Dayak. Dari berbagai data yang diperoleh, peneliti memilih jenis data yang bisa dijadikan bahan ajar untuk siswa SMA. Peneliti membaca berbagai data dan menyeleksi data yang sesuai untuk dijadikan bahan bacaan, kegiatan, dan tugas.

Dalam menganalisis data, peneliti mengikuti model analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman berupa teori menganalisis data kualitatif. Miles and Huberman (1994:10) menawarkan *flow model*. Prinsip dasar dari model ini adalah bahwa analisis dilaksanakan dengan urutan dari mengumpulkan data, memilih data yang sesuai, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Data yang terkumpul dari sumber data berupa tema yang berkaitan dengan adat, seni, dan budaya Dayak dianalisis untuk dijadikan dasar pembuatan bahan ajar. Kemudian peneliti mulai merancang bahan ajar dan menyajikannya dalam bentuk buku pelajaran. Langkah terakhir adalah melakukan verifikasi dengan meminta pendapat ahli atau mengujinya dengan melakukan penelitian eksperimen, selanjutnya diambil kesimpulan sesuai dengan tujuan yang dinyatakan pada awal penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tema apa dalam bahan ajar yang dapat memotivasi dan menambah wawasan siswa SMA dalam melestarikan budaya, khususnya Dayak dan

untuk mengetahui bagaimanakah rancangan bahan ajar bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMA dalam melestarikan budaya, khususnya Dayak.

1. Tema Bahan Ajar Berbasis Budaya Dayak

Tema atau topik yang dipilih untuk dijadikan bahan ajar bahasa Inggris sangatlah penting. Ada kepentingan untuk melestarikan budaya Dayak dalam memilih tema bacaan. Disamping itu tema yang dipilih tentunya dapat memotivasi dan menambah wawasan siswa SMA. Pertama, peneliti menganalisa apa saja yang termasuk budaya Dayak itu sendiri. Suku Dayak ini dianggap sebagai suku asli Kalimantan, yang berdiam di daerah pedalaman atau menempati daerah yang masih sulit dijangkau, seperti daerah hutan di Kalimantan. Menurut Hamjen (2015), ada tujuh rumpun Suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan dan 405 sub suku dengan bahasa yang berbeda satu sama lain. Ketujuh rumpun suku Dayak ini meliputi: Dayak Ngaju, Dayak Apo Kayan, Dayak Iban, Dayak, Dayak Klemantan, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danum.

Suku Dayak memiliki budaya yang khas dan unik sehingga menarik perhatian dunia. Mereka pada umumnya dekat dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, budaya Dayak selalu berhubungan dengan alam seperti seni tari, musik, nyanyian, makanan, pakaian, rumah adat, upacara adat, kebiasaan, dan adat istiadat. Contohnya: Tari Gantar melambangkan kegiatan orang yang menanam padi dengan membawa tongkat. Alat musik Sape yang dibuat dari pohon kayu yang tumbuh di hutan Kalimantan. Rumah adat yang terbuat dari kayu dengan ukuran yang sangat panjang serta berbentuk panggung merupakan upaya untuk menghindari binatang buas dan banjir yang melanda desa. Pakaian adat yang terbuat dari kulit kayu serta bulu burung enggang sebagai hiasan di kepala. Demikian pula dengan peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu, batu, dan tulang hewan.

Sebetulnya semua topik yang berhubungan dengan budaya Dayak sangat menarik bagi kawula muda. Generasi muda yang berjiwa muda senang dengan segala sesuatu yang unik dan menantang. Oleh karena itu budaya Dayak yang dekat dengan alam, terutama hutan, menarik perhatian kawula muda untuk dijelajahi. Mereka tertantang untuk menelusuri sesuatu yang memicu adrenalin dan keingintahuan akan sesuatu yang misterius dan di luar nalar berpikirnya. Topik mengenai budaya Dayak tentunya memotivasi mereka untuk mempelajarinya.

Siswa SMA perlu menambah wawasan pengetahuan, tidak hanya pengetahuan yang wajib mereka pelajari sesuai kurikulum di sekolah, tetapi juga pengetahuan umum lainnya, salah satunya adalah pengetahuan tentang budaya Dayak. Wawasan mereka tentang budaya Dayak mendorong mereka untuk memperkenalkan daerah mereka ke dunia Internasional. Mereka bisa berperan sebagai pemandu dan duta wisata untuk memperkenalkan budaya dan daerah Kalimantan Timur. Generasi muda juga sebagai ujung tombak untuk melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Dikhawatirkan bila tidak ada generasi yang mempelajari budaya, maka keberadaan budaya Dayak suatu saat akan punah.

Dapat disimpulkan bahwa semua tema berbasis budaya Dayak sangat menarik untuk dikemas menjadi bahan bacaan untuk dipelajari. Adapun tema atau topik yang akan disajikan sebagai hasil dari penelitian ini berupa: Pakaian adat Dayak, macam-macam budaya Dayak, kuliner khas Dayak Kaltim, musik tradisional Dayak Kaltim,

ritual adat Suku Dayak Kaltim, tarian tradisional Dayak Kaltim, dan Suku Dayak. Contoh teks bacaan berbasis budaya Dayak yang nantinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diusulkan menjadi bahan ajar dapat dilihat pada Lampiran 1.

2. Rancangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Dayak

Selanjutnya dari berbagai tema mengenai budaya Dayak ini, peneliti menyusun bahan ajar berbasis budaya dayak dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dalam empat skill yaitu: *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi: menerjemahkan bahan bacaan berisikan budaya Dayak ke dalam bahasa Inggris. Kemudian peneliti mempersiapkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa setelah membaca bahan bacaan tadi dengan memberi tugas dan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan siswa memahami bacaan, peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur kemampuan *reading* (membaca), memberi tugas untuk membuat ringkasan dan kesimpulan sebagai sarana mengembangkan kemampuan *writing* (menulis). Kegiatan lain adalah meminta siswa untuk menceritakan kembali bacaan yang sudah dibuat ringkasan dan kesimpulan. Sementara itu teman lainnya mendengarkan (menyimak) ketika temannya diminta menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibuat menjadi ringkasan atau kesimpulan. Dengan demikian kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan menyimak (*listening*). Adapun salah satu contoh hasil terjemahan dan kegiatan yang meliputi keempat skill dapat dilihat pada Lampiran 2.

D. PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pertama, tema atau topik yang akan disajikan sebagai hasil dari penelitian ini berupa: pakaian adat Dayak, macam-macam budaya Dayak, kuliner khas Dayak Kalimantan Timur, musik tradisional Dayak Kalimantan Timur, ritual adat suku Dayak Kalimantan Timur, tarian tradisional Dayak Kalimantan Timur, dan suku Dayak. Tema dan bahan bacaan berbasis budaya Dayak ini nantinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diusulkan menjadi bahan ajar. Pada umumnya semua tema tentang budaya Dayak yang berhubungan dengan alam sangat menarik untuk dipahami oleh kawula muda.

Kedua, rancangan bahan ajar berbasis budaya Dayak disiapkan dengan menerjemahkan teks bacaan ke dalam bahasa Inggris. Kemudian untuk mengukur pemahaman dan keahlian siswa, teks terjemahan ini dilengkapi dengan kegiatan yang menggabungkan keempat skill dalam bahasa Inggris, yaitu: *reading*, *listening*, *speaking*, dan *writing*. Rancangan bahan ajar dengan konten budaya Dayak diharapkan dapat menarik minat siswa belajar membaca teks berbahasa Inggris dengan konten lokal.

Disarankan kepada pembaca untuk dapat mempelajari budaya Dayak dalam dua versi, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan demikian pembaca bisa memahami tentang budaya lokal di daerah Kalimantan Timur sekaligus belajar bahasa Inggris. Diharapkan pembaca memiliki kesadaran untuk melestarikan budaya Dayak yang merupakan budaya nenek moyang kita. Disamping itu, pembaca bisa memperkenalkan budaya Dayak ke mancanegara dengan mempelajari

terjemahan dalam bahasa Inggris dan kegiatan yang mengembangkan kemampuan reading, speaking, listening, dan writing.

Kepada peneliti yang tertarik dengan topik yang diteliti, diharapkan bisa mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian lapangan dan mencari data lebih luas lagi dan sebagai kelanjutan dari penelitian ini diharapkan dapat mencari pengaruh dari pemakaian bahan ajar ini kepada perkembangan kemampuan bahasa Inggris siswa SMA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didedikasikan kepada Dr. Linda Hartani, M.Tesl. (alm). Beliau adalah seorang dosen bahasa Inggris FKIP Universitas Mulawarman yang sangat piawai dalam metode mengajar. Beliau telah merencanakan penelitian ini dengan menulis proposal untuk diajukan dalam penelitian yang didanai oleh IDB (*Islamic Development Bank*). Namun penelitian ini tidak disetujui untuk mendapat pendanaan tersebut. Sebagai partner dalam mengerjakan proposal ini, saya ingin menyelesaikan penelitian yang sudah diinisiasi dan dirancang oleh Ibu Linda. Pada akhirnya saya dan tim berhasil melanjutkan dan menyelesaikan penelitian dengan judul *Inovasi Pembelajaran Melalui Bahan Ajar Berbasis Pelestarian Budaya Dayak* dengan mendapat bantuan dana penelitian dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Mengulik Data Suku di Indonesia*. Diambil dari <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta.
- Florus, Paulus. Dkk. (1994). *Kebudayaan Dayak: Akulturasi dan Transformasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harrell, A. M. & Stahl, M. J. (1984). McClelland's Trichotomy of Needs Theory and the Job Satisfaction and Work Performance of CPA Firm Professionals. *Accounting, Organizations, and Society*, vol. 9, issue 3-4, 241-252. Diambil dari https://econpapers.repec.org/article/eeeaosoci/v_3a9_3ay_3a1984_3ai_3a3-4_3ap_3a241-252.htm.
- Hasibuan, M.S.P. (2006). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, B. M. & Huberman, M. (1994). *An Expanded Source Book Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Prastowo, andi. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Pratanto, C. (2012). *Motivasi Lintas Budaya*. Diambil dari <http://cpratanto.blogspot.co.id/2012/03/motivasi-lintas-budaya.html>.
- Richey, R.C., & Klein, James D. (2007). *Design and Development Research: Methods, Strategies, and Issues*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Robbins, S.P. & Judge, T.A. (2008). *Organizational Behaviour*. Jakarta: Salemba Empat.

- Rochayanti, C. & Reny T. (2013). *SS-8 A Lesson from Yogyakarta: A Model of Cultural Preservation Through Cultural Village*. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/261562109>
- Sardi, S. (2013). Persepsi dan Partisipasi Generasi Muda Terhadap Pelestarian Kebudayaan dan Kesenian Tradisional Kuda Lumping. *Dimensi*. Vol 1. No. 1
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, D., Wahyuni, K., & Prastati, T. (2007). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siddiq, M. D. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Depdiknas.
- Wiyati, Z.R., & Furaidah. (2015). *Buku Siswa Bahasa Inggris*. Jakarta: Kemendikbud.

Lampiran 1

Pakaian Adat Dayak

Biasanya orang lebih mengenal dengan pakaian suku yang ada di Kalimantan. Indonesia memiliki beragam suku dan budaya, sedangkan suku Dayak adalah salah satu yang ada di Kalimantan. Sebenarnya tidak hanya suku Dayak saja yang ada di Kalimantan, tapi ada suku Paser, Banjar, Tidung, Melayu dan Berau. Setiap suku memiliki baju adat Dayak masing-masing termasuk ada juga baju adat Dayak modern. Untuk lebih jelasnya silahkan baca paragraf selanjutnya.

Pakaian Adat Kalimantan Timur Kustin

Pakaian adat Dayak Kalimantan Timur Kustin dipakai oleh suku Kutai. Biasanya pakaian tersebut dipakai oleh kalangan masyarakat menengah ke atas untuk acara resmi seperti halnya pernikahan, tetapi pada zaman dahulu. Perlu diketahui *Kustin* itu ternyata berasal dari bahasa Kutai yang berarti busana. Baju adat ini terbuat dari begah beludru hitam. Lengan bajunya di desain panjang dan kerahnya tinggi. Untuk bagian dada dihiasi dengan pasmen.

Untuk kaum laki-laki jika menggunakan pakaian adat Kustin di padukan dengan celana panjang yang dipasangi dengan dodot rambu bundar yang berhias lambing wapen. Sedangkan untuk kaum wanita Kustin yaitu kelibun kuning yang dibuat dari kain sutra. Kemudian untuk hiasan rambutnya menyerupai sanggul seperti adat Jawa.

Pakaian Adat Kalimantan Timur Sapei Sapaq

Pakaian ini adalah baju adat Dayak Kaltim. Lebih tepatnya yaitu Dayak Kenyah yang merupakan sub suku Dayak mayoritas yang tinggal di Provinsi Kalimantan Timur. Suku tersebut termasuk suku yang memiliki pakaian adat sangat populer sehingga diberi nama adat Ta'a dan Sapei Sapaq.

Untuk wanita pakaian adatnya namanya Ta'a. Pakaian tersebut terdiri dari Da'a, apa itu Da'a? semacam ikat kepala yang terbuat dari pandan, baju atasan inoq dan roknya namanya Ta'a. Sedangkan Sape Sapaq adalah pakaian untuk kaum laki-laki. Adapun perbedaannya terletak pada atasan berbentuk rompi serta celana dalam yang ketat dan juga aksesoris senjata tradisional Kaltim. Senjatanya dinamakan Mandau.

Pakaian Adat Miskat

Pemerintah Kalimantan Timur telah menetapkan bahwa baju Miskat adalah baju PNS Kalimantan Timur yang boleh dipakai pada hari-hari tertentu. Bajunya seperti baju Cina sedangkan atasannya berupa baju kurung. Bawahannya panjang, kemudian pada bagian pinggang dihiasi kain batik.

Demikian tadi beberapa jenis pakaian adat Dayak dari Kalimantan Barat, Timur dan Tengah. Masing-masing dari provinsi tersebut memiliki pakaian adat yang berbeda. Setiap provinsi juga memiliki suku yang berbeda-beda. Selain suku di Kalimantan ternyata ada juga sub suku Kalimantan. Hanya saja yang lebih dikenal adalah suku Dayak karena memang suku yang paling mendapatkan perhatian khalayak umum. Selain pakaian adat untuk kaum laki-laki dan perempuan ada juga baju adat Dayak anak.

- I. Tugas/aktivitas 1. Bacalah teks dengan sungguh-sungguh dan jawablah pertanyaan berikut:
 1. Menurut teks bacaan di atas, ada berapa jeniskah baju adat/tradisional suku Dayak? Sebutkan satu persatu.
 2. Baju adat suku Dayak Kenyah disebut ...
 3. Kata *Kustin* berasal dari ...
 4. Apa perbedaan baju adat Dayak Kustin untuk laki-laki dan perempuan?
 5. **Suku** tersebut termasuk **suku** yang memiliki pakaian adat sangat populer sehingga diberi nama adat Ta'a dan Sapei Sapaq. Kata **suku** dalam kalimat ini (paragraf 5) mengacu pada ...
- II. Tugas/aktivitas 2. Buatlah ringkasan teks di atas.
- III. Tugas/aktivitas 3. Ceritakan kembali isi teks di atas dengan kata-katamu sendiri.
- IV. Tugas/aktivitas 4. Diskusi (teman sekelasmu menanyakan beberapa pertanyaan dan kamu menjawabnya).

Lampiran 2

Dayak Traditional Clothing

Usually people are more familiar with tribal clothing in Kalimantan. Indonesia has various tribes and cultures, while the Dayak tribe is one of those in Kalimantan. Actually not only the Dayak tribe in Kalimantan, but there are the Paser, Banjar, Tidung tribes. Malay and Berau. Each tribe has their own traditional Dayak clothes including Modern Dayak Traditional Clothes. For more details, please read the next paragraph.

East Kalimantan custom clothing Kustin

Dayak tribe clothes in East Kalimantan, Kustin, is used by the Kutai tribe. Usually these clothes are worn by the middle class for official events, such as: weddings, but in ancient times. Keep in mind that kustin turned out to come from discuss kutai which means clothing. This traditional dress is made of black velvet begah, long sleeve design and high collar. For the chest, it is decorated with a pascamen.

For men, they use custom clothing of Kustin to be paired with trousers fitted with dodot round signs adorned with a swooning symbol. As for the women, kustin is yellow kelibun made from silk cloth. Then for hair ornaments are like a bun of Javanese custom.

East Kalimantan traditional clothing Sapei Sapaq

This outfit is the Dayak Traditional Dress of East Kalimantan. More precisely, that is Dayak Kenyah which is the majority Dayak sub-tribe living in the province of East Kalimantan. The tribe has traditional clothes which are very popular so they are given the name ta'a and sapei sapaq.

For women, the traditional clothes are called Ta'a. The clothes consist of da'a, what is da'a? a kind of headband made of pandanus, the blouse called inog and the skirt called ta'a. While sapei sapaq is a traditional dress for men. The difference lies in the top clothes in the form of the vest and tight pants and also the traditional Kaltim weapon accessories. The weapon is called Mandau.

Miskat traditional clothes

The East Kalimantan government has stipulated that the Miskat dress is an East Kalimantan civil servant dress that can be worn on certain days. The clothes are like Chinese clothes while its upper part is in the form of enclosed dress. The lower part is long, then the waist is decorated with batik cloth.

These are some of the types of Dayak Traditional Clothes from the West, East and Middle East. Each of the provinces has different traditional clothes. Each province also has different tribes. In addition to tribes in Kalimantan, there are also Kalimantan sub-tribes. Only the commonly known are the Dayaks because it is the tribe that gets the most public attention. In addition to traditional clothing for men and women, there are also Children's Dayak Traditional Clothes.

- I. Task/activity 1. Read the text carefully and then answer the following questions:
 1. According to the text, how many types of Dayak traditional clothing are mentioned? Please name them one by one.
 2. Dayak Kenyah traditional clothing is called ...
 3. The word kustin comes from ...
 4. The word they in paragraph 4 line 1 refers to ...
 5. The **tribe** has traditional clothes which are very popular so they are given the name ta'a and sape qua (paragraph 5). The underlined word refers to ...
- II. Task/activity 2. Make the summary of the text above.
- III. Task/activity 3. Retell the content of the text above by using your own words.
- IV. Task/activity 4. Discussion (your classmates ask you some questions and your task is to answer the questions).